

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri dalam arti luas dan selalu memerlukan bantuan orang lain. Itulah sebabnya manusia senantiasa hidup berkelompok, bekerjasama, dan berinteraksi di antara sesamanya. Interaksi merupakan perwujudan naluri tiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu cara memenuhi kebutuhan adalah bekerja sama dan bergaul tukar menukar informasi dan pengalaman. Untuk menyatakan isi gagasan atau batinnya, manusia mutlak memerlukan alat pengungkapan yang sempurna. Alat itu adalah bahasa.

Saat ini, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi semakin tinggi. Tanpa bahasa komunikasi tidak akan terjadi. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya.

Pada mulanya, setiap bangsa, ras, atau suku memiliki bahasa sendiri. Bangsa, ras, atau suku yang berbeda sangat dimungkinkan memiliki bahasa yang berbeda karena desakan kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan dan demi kemajuan bangsa dan negara atau suku tersebut, digunakanlah bahasa yang dapat dimengerti antarsuku, bangsa atau negara misalnya untuk berkomunikasi antarbangsa digunakan

bahasa Inggris. Untuk berkomunikasi antarsuku di Indonesia digunakan bahasa Indonesia.

Walaupun setiap negara memiliki bahasanya masing-masing tetapi setiap bahasa memiliki karakteristik yang sama yaitu (Bolinger yang dikutip oleh Suwarna 2002) : (1) bahasa adalah milik manusia maksudnya hanya manusia yang dapat berbahasa karena bahasa merupakan simbol vokal. Dengan kata lain, hanya manusia yang memiliki potensi berbicara; (2) bahasa adalah berpikir dan bertindak. Proses berpikir bahasa tampak dalam kompetensi kebahasaan. (3) media bahasa adalah bunyi atau suara; (4) bahasa adalah hierarki; (5) bahasa melekat pada *gesture* atau *body language*; (6) bahasa adalah arbitrer atau bersifat sewenang-wenang dan non-arbitrer; (7) bahasa adalah vertikal dan horizontal maksudnya vertikal mengacu pada sifat bahasa yang paradigmatis, sedangkan horizontal mengacu pada sifat sintagmatis; (8) bahasa adalah kesamaan struktur; (9) bahasa adalah didengar dan diucapkan; dan (10) bahasa adalah berubah

Bahasa sebagai alat hidup merupakan syarat mutlak bagi kemajuan manusia, baik lahir maupun batin. Walaupun bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia tetapi bahasa bukanlah hanya alat komunikasi semata-mata. Menurut Hardjapamekas (2001:3) bahasa memiliki dua macam fenomena; fenomena pertama terbagi atas empat bagian yaitu (1) bahasa *an sich* sebagai salah satu gejala sosial yang terpenting, alat penghubung antar manusia dengan menggunakan tanda-tanda bunyi artinya manusia mampu berbicara; (2)

bahasa bukan saja kemampuan berbicara, melainkan juga cara bagaimana menggunakan bahasa; (3) alat komunikasi tanpa bunyi pun disebut bahasa, yaitu bahasa isyarat; (4) kemudian dapat pula ditambahkan penggunaan kata bahasa dalam arti kiasan seperti bahasa alam, berbahasa satu. Fenomena kedua yaitu bahasa sebagai “kesatuan tanda bunyi” yang berlaku dalam kelompok manusia tertentu yang menyatukan sejumlah golongan manusia tertentu menjadi kesatuan bahasa.

Kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini juga mempengaruhi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antarbangsa pada saat ini tidak hanya bahasa Inggris saja tetapi sudah banyak bahasa asing yang digunakan seperti bahasa Perancis, Jerman, Mandarin, Jepang, Belanda dan sebagainya. Dengan semakin pentingnya penguasaan berbagai bahasa agar dapat berkomunikasi dengan bangsa lainnya dalam menyampaikan kebudayaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) mengakibatkan lahirnya globalisasi komunikasi. Globalisasi komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan berbahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu yang dimiliki kepada bangsa atau negara lain. Dengan demikian semakin jelas bahwa penguasaan bahasa asing merupakan hal yang mendesak, selain itu penguasaan bahasa asing dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dunia pariwisata.

Begitu pula dengan dunia industri yang membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas tidak hanya mempunyai pengetahuan di bidangnya tetapi harus mempunyai keahlian lain yaitu keahlian di bidang bahasa asing. Kemampuan

berbahasa asing yang dibutuhkan saat ini tidak hanya bahasa Inggris tetapi bahasa asing lainnya. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi tenaga kerja tersebut. Untuk menunjang kemampuan seseorang dalam berbahasa asing pada saat ini tidak hanya melalui kemampuan komunikasi saja tetapi dari suatu sertifikasi atau pengakuan suatu lembaga yang menyatakan bahwa orang tersebut sudah mampu menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar dengan standar yang sudah ditentukan oleh lembaga tersebut, misalnya untuk bahasa Inggris yaitu Test Of English as a Foreign Language (TOEFL) dan Test Of English for International Communication (TOEIC), untuk bahasa Jerman yaitu Zertifikat Indonesische Deutsch Studenten (ZIDS) dan Zentrale Mittelstufen Prüfung (ZMP), untuk bahasa Jepang yaitu Nouryoku Shinken. Dengan adanya sertifikasi ini, jelas kemampuan seseorang semakin diakui.

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) maka pembelajaran bahasa asing di Indonesia sudah dimasukkan ke dalam kurikulum nasional. Pembelajaran bahasa asing di Indonesia, antara lain bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Arab, Jepang, Mandarin, dan Rusia. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama, diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat pertama di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, bahasa Perancis dan bahasa Jerman diajarkan di sekolah lanjutan tingkat atas dan lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai jurusan kedua bahasa asing tersebut, sedangkan bahasa Mandarin, Jepang, Rusia dan Belanda tidak diajarkan di sekolah-sekolah tingkat

pertama maupun tingkat atas tetapi dapat diberikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang menginginkannya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Medan merupakan salah satu SMA yang ada di Medan yang mengajarkan mata pelajaran bahasa asing. Mata pelajaran bahasa asing yang terdapat di SMA Negeri 2 Medan selain bahasa Inggris yaitu bahasa Perancis, bahasa Jerman dan bahasa Jepang. Untuk mata pelajaran bahasa Perancis hanya diajarkan pada kelas X, untuk mata pelajaran bahasa Jerman diajarkan pada kelas XI dan XII, dan untuk mata pelajaran bahasa Jepang diajarkan pada kelas XII.

Salah satu mata pelajaran bahasa yang diajarkan di kelas XI yaitu bahasa Jerman. Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Medan saat ini masih mengalami banyak kekurangan, khususnya bagi siswa. Minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman sangatlah kurang. Dari hasil interviu dengan beberapa orang guru bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Medan diperoleh informasi bahwa siswa beranggapan lebih penting belajar mata pelajaran yang lain dari pada bahasa Jerman atau bahasa asing lainnya. Siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar bahasa Jerman hanyalah siswa yang nantinya ingin mengambil jurusan bahasa di Perguruan Tinggi (PT), siswa yang suka belajar bahasa dan siswa yang takut nilainya tidak bagus di raport, padahal minat dan motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena siswa memiliki minat dan motivasi yang sangat kurang dalam belajar bahasa Jerman, maka guru mengalami

minat dan motivasi yang kurang dalam mengajarkan bahasa Jerman sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa dalam belajar bahasa Jerman, selain itu juga mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman disebabkan metode yang digunakan guru selama ini.

Selama ini pembelajaran bahasa Jerman yang dilakukan menuntut siswa untuk memahami, menghafal, dan menguasai struktur-struktur atau gramatik bahasa Jerman saja. Siswa dilatih untuk meniru pola-pola kalimat yang sudah ada. Siswa diharapkan hanya mengikuti dan menerima begitu saja apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu bahasa Jerman diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata dan pada latihan berkali-kali secara intensif membentuk pola-pola kalimat bahasa. Siswa sangat jarang dilatih menggunakan bahasa Jerman untuk meningkatkan kemampuan komunikatif mereka, yaitu kemampuan komunikasi siap pakai dalam situasi nyata yang aktual dan wajar, padahal kompetensi yang diharapkan diperoleh oleh siswa setelah belajar bahasa Jerman yaitu siswa dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan ragam bahasa serta pola kalimat yang tepat sesuai konteks dalam wacana dan atau monolog yang informatif.

Mata pelajaran bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Tujuan pembelajaran bahasa Jerman adalah para siswa berkembang dalam hal berbicara secara sederhana tapi efektif dalam

berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka setiap siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Jerman dengan baik dan benar, tidak hanya menguasai kaidah-kaidah bahasa Jerman, tetapi mampu menggunakan bahasa Jerman. Akan tetapi disebabkan oleh pembelajaran yang tidak bervariasi yang hanya menuntut siswa untuk menguasai struktur-struktur bahasa Jerman atau membuat pola-pola kalimat dalam bahasa Jerman mengakibatkan hasil belajar bahasa Jerman yang menurun.

Dari hasil interviu dengan beberapa orang guru bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Medan diperoleh informasi bahwa selama ini siswa dapat mencapai nilai tinggi dalam belajar bahasa Jerman, tetapi tidak mampu menggunakan bahasa itu secara praktis. Apabila siswa diajak berkomunikasi dalam bahasa Jerman maka siswa mengalami kesulitan atau hambatan. Siswa selalu memiliki rasa takut atau malu jika siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jerman. Siswa selalu berpikir apakah kalimat yang diucapkannya sudah sesuai dengan struktur atau tata bahasa yang tepat, atau apakah kalimat yang diucapkannya dapat dimengerti oleh orang yang mendengarkan, atau apakah kalimat yang diucapkan memiliki makna yang benar dan sebagainya. Hal ini bukanlah hal yang diharapkan dari tujuan pembelajaran bahasa, dimana siswa dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang selalu menuntut siswa untuk menguasai struktur/gramatik bahasa Jerman saja tanpa melatih siswa untuk menggunakan bahasa Jerman sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya. Guru juga jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan bahasa Jerman pada saat proses belajar mengajar, karena siswa selalu diajarkan tentang struktur-struktur bahasa Jerman. Apabila siswa sudah dapat menguasai struktur-struktur bahasa Jerman dan dapat membuat kalimat dengan baik dan benar maka guru sudah merasa cukup puas dengan hasil yang diberikan oleh siswa. Padahal tujuan pembelajaran bahasa yaitu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (Suwarna, 2002:131).

Salah satu pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa yang menekankan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa kedua, dengan mengarahkan kegiatan belajar mengajar efektif dan efisien untuk mencapai kemampuan komunikatif (Nurhadi, 1995).

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bukan berarti hanya untuk meningkatkan kemampuan komunikatif siswa saja tetapi menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diucapkan tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan gramatikal siswa menerapkan kaidah

gramatikal suatu bahasa dalam bentuk pola-pola kalimat, pemakaian ungkapan, pengucapan yang diulang-ulang, kaidah tata bahasa, karena pada umumnya pembelajaran bahasa asing diawali dengan keterampilan membaca. Setelah membaca disusul dengan keterampilan menulis, seiring dengan itu siswa membentuk keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara pada umumnya diperoleh terakhir. Siswa berani berbicara kalau sudah terampil membaca, menulis, dan menyimak. Seperti yang dikatakan oleh Richard dan Rodger (dalam Rombejagung, 1988) bahwa pendekatan komunikatif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang mengajui interdependensi atau saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi.

Pembelajaran bahasa pada pendekatan komunikatif berpusat kepada siswa dan peran guru hanya sebagai motivator, pembimbing kelas dan sebagainya, selain itu, pendekatan komunikatif didasarkan atas analisis kebutuhan (*need analysis* atau *needs assesment*) siswa yaitu hal-hal yang harus dicapai oleh siswa agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Ada hal lain yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman yaitu kemampuan guru karena kemampuan guru sangat mendukung keberhasilan belajar siswa. Guru harus memiliki kemampuan gramatikal dan kemampuan komunikatif yang baik serta guru mengetahui bagaimana berkomunikasi dalam bahasa itu. Selain itu guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

luas dalam berbahasa khususnya keterampilan berkomunikasi dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran secara komunikatif. Selain hasil belajar bahasa Jerman, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa Jerman yaitu faktor-faktor yang berasal dari individu itu sendiri, yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu faktor dalam dan faktor luar. Hal-hal yang termasuk faktor dalam antara lain umur, bakat, kemampuan intelektual, minat, kepribadian, keaktifan dan lain sebagainya. Selanjutnya yang tergolong faktor luar antara lain yang tercakup dalam situasi lingkungan kelas atau lingkungan formal dan lingkungan bahasa atau penutur bahasa asli.

Salah satu kemampuan intelektual yang dipandang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah kemampuan verbal siswa yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan pikirannya untuk mengolah kata-kata dan dapat mengungkapkan pikirannya tersebut melalui berbicara, membaca dan menulis. Apabila siswa memiliki kemampuan verbal yang baik maka siswa akan lebih berhasil dalam belajar di bidang bahasa dan apabila siswa memiliki kemampuan verbal yang baik maka akan tercermin dan termanifestasikan ke dalam kemampuan berbahasanya. Apabila siswa mampu berbahasa dengan lancar pada tingkat komunikasi interaktif dengan sesamanya, dapat dikatakan bahwa siswa mempunyai kemampuan verbal yang baik pula. Dalam berkomunikasi ada dua hal yang dapat dilakukan yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan tatap muka, bahasa lisan, bahasa tulisan dan sebagainya. Komunikasi non-verbal seperti

sentuhan, ekspresi wajah, suara dan sebagainya. Apabila siswa memiliki kemampuan verbal yang baik maka komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal sehingga dapat memberikan makna yang lebih kepada orang yang diajak berkomunikasi.

Dalam mempelajari bahasa Jerman terdapat beberapa kesulitan. Hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa dalam belajar bahasa Jerman yaitu struktur bahasa Jerman, melafalkan kata-kata dalam bahasa Jerman agar terdengar baik dan benar, menulis kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa Jerman, menerjemahkan kalimat dengan benar baik dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Jerman. Selain itu belajar bahasa Jerman sangat berbeda dengan belajar bahasa Inggris. Siswa sudah terbiasa dengan mendengar kata-kata atau kalimat bahasa Inggris, baik itu dari televisi, radio, surat kabar, bahkan sudah dipelajari sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahasa Jerman merupakan pelajaran yang baru dipelajari siswa pada saat duduk di kelas XI dan kata-kata atau kalimat yang di olah siswa siswa masih masih sulit untuk diucapkan. Oleh karena itu, apabila siswa memiliki kemampuan verbal yang baik maka siswa dapat mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa Jerman, hal ini dikatakan oleh Lwin, dkk., (2005:13) bahwa seseorang dengan kemampuan verbal yang baik akan merasa lebih mudah mempelajari pola huruf-bunyi dari kata-kata yang tertulis, terutama dalam bahasa-bahasa.

Agar tujuan pembelajaran tercapai baik secara efektif dan efisien, maka kemampuan verbal siswa perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan

pendekatan pembelajaran bahasa yang akan digunakan karena ini akan mempengaruhi hasil belajar bahasa Jerman. Oleh karena itu, untuk mengetahui pendekatan pembelajaran mana yang paling tepat maka perlu dilakukan suatu penelitian yaitu pengaruh pendekatan pembelajaran, dalam hal ini pendekatan struktural dan pendekatan komunikatif, dan kemampuan verbal terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA Negeri 2 Medan. Dengan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan ini diharapkan kemampuan siswa baik itu kemampuan komunikatif dan kemampuan gramatikal siswa dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ada terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Jerman, seperti : (1) Apakah motivasi dan minat siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Jerman? (2) Apakah motivasi dan minat guru dalam mengajar mempengaruhi hasil belajar bahasa Jerman siswa? (3) Apakah metode pembelajaran yang selama ini digunakan mempengaruhi hasil belajar bahasa Jerman? (4) Apakah ada pengaruh pendekatan pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Jerman? (5) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan pendekatan struktural? (6) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan pendekatan komunikatif (7) Apakah ada pengaruh pendekatan komunikatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman? (8) Apakah hasil belajar bahasa Jerman yang diperoleh akan lebih tinggi jika

digunakan dengan pendekatan komunikatif dibandingkan dengan pendekatan struktural? (9) Apakah siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi akan memperoleh hasil belajar bahasa Jerman yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah? (10) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Jerman siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan rendah jika diajarkan dengan pendekatan komunikatif? (11) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Jerman siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan rendah jika diajarkan dengan pendekatan struktural? (12) Setelah pembelajaran selesai apakah kemampuan komunikatif dan kemampuan gramatikal siswa menjadi meningkat? (13) Apakah ada pengaruh pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap hasil belajar bahasa Jerman?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjelaskan ruang lingkup agar lebih efektif dan efisien, masalah dalam penelitian ini diberi batasan yaitu; pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural, kemampuan verbal siswa yang dikelompokkan menjadi dua yaitu kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah, serta hasil belajar siswa kelas XI semester ganjil SMAN 2 Medan pada mata pelajaran bahasa Jerman yang meliputi aspek kognitif.

Penelitian ini dilakukan untuk membedakan keefektifan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan pendekatan komunikatif di kelas XIIPA₁ dan pendekatan struktural di kelas XI IPA₂. Perbandingan pendekatan pembelajaran ini akan dilihat dari hasil belajar siswa kelas XI semester ganjil di SMAN 2 Medan dalam mata pelajaran bahasa Jerman. Selain pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural sebagai variabel bebas, diperhitungkan juga pengaruh kemampuan verbal siswa sebagai variabel moderator. Kemampuan verbal siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah yang didasarkan pada skor yang diperoleh siswa melalui tes yang diberikan. Penelitian ini dibatasi pada tiga variabel, yaitu pendekatan pengajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural sebagai variabel bebas, kemampuan verbal yang dibatasi pada kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah, dan hasil belajar bahasa Jerman kelas XI semester ganjil SMAN 2 Medan sebagai variabel terikat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Jerman antara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan siswa yang diajar dengan pendekatan struktural?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Jerman antara siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap hasil belajar bahasa Jerman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Jerman antara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan siswa yang diajar dengan pendekatan struktural.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Jerman antara siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap hasil belajar bahasa Jerman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran bahasa.
2. Sebagai bahan kajian dalam pengambilan keputusan bagi praktisi pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Jerman.
3. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Memperluas wawasan guru mengenai pendekatan pembelajaran bahasa yaitu pendekatan struktural dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jerman.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti dan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut.